



## Strategi Adaptasi Narapidana Lansia dalam Lingkungan Pemasarakatan di Lapas Kelas I Tangerang

Candra Aditya Kurniawan<sup>1\*</sup>, Febri Birrul Walidaini<sup>2</sup>, M. Naufal Andika Pahlevi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

Email : [candraadityak123@gmail.com](mailto:candraadityak123@gmail.com) \*

**Abstract,** *The correctional system in Indonesia faces challenges with the increasing number of elderly prisoners with special needs, especially in terms of health, psychology, and social aspects. This study aims to identify adaptation strategies used by elderly prisoners in Tangerang Class I Prison using a qualitative approach through interviews, observations, and documentation analysis. The results showed that elderly prisoners adapt by building social relationships, participating in rehabilitation programs, and relying on support from officers. Psychological factors such as self-acceptance and mental resilience play an important role in this process. However, limited health facilities and the lack of special programs for the elderly are major obstacles. This study is expected to be the basis for developing more inclusive correctional policies to improve the welfare of elderly prisoners during their sentence.*

**Keywords:** *adaptation, Elderly prisoners, strategy*

**Abstrak,** Sistem pemasarakatan di Indonesia menghadapi tantangan dengan meningkatnya jumlah narapidana lansia yang memiliki kebutuhan khusus, terutama dalam aspek kesehatan, psikologis, dan sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi adaptasi yang digunakan narapidana lansia di Lapas Kelas I Tangerang dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana lansia beradaptasi dengan membangun hubungan sosial, mengikuti program rehabilitasi, dan mengandalkan dukungan petugas. Faktor psikologis seperti penerimaan diri dan ketahanan mental berperan penting dalam proses ini. Namun, keterbatasan fasilitas kesehatan dan minimnya program khusus lansia menjadi kendala utama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pemasarakatan yang lebih inklusif guna meningkatkan kesejahteraan narapidana lansia selama masa hukuman.

**Kata Kunci :** adaptasi, Narapidana lansia, strategi

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pada era modern ini, sistem pemasarakatan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya jumlah narapidana lansia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM, jumlah narapidana lansia di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini memunculkan permasalahan baru terkait dengan sistem pembinaan dan pemasarakatan yang ada, karena narapidana lansia memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan narapidana yang lebih muda.

Di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas I Tangerang, yang merupakan salah satu Lapas dengan kapasitas penghuni yang sangat padat, keberadaan narapidana lansia menambah kompleksitas masalah yang harus dihadapi. Lapas yang seharusnya dirancang untuk

menampung narapidana dengan berbagai latar belakang, ternyata belum sepenuhnya siap untuk menampung mereka yang sudah memasuki usia lanjut. Narapidana lansia sering kali menghaapi tantangan dalam hal kesehatan fisik yang menurun, terbatasnya mobilitas, serta kerentanannya terhadap berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi.

Dalam konteks ini, proses adaptasi menjadi sangat penting. Narapidana lansia dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang keras dan penuh dengan aturan ketat, yang tentunya berbeda jauh dari kehidupan mereka sebelum berada di dalam penjara. Mereka harus mencari cara untuk bertahan hidup di tengah keterbatasan fasilitas, kurangnya perhatian khusus terhadap kebutuhan kesehatan mereka, dan ketatnya sistem pengawasan yang ada. Berbagai aspek fisik, sosial, dan psikologis akan mempengaruhi bagaimana mereka menjalani hari-hari mereka di Lapas.

Proses adaptasi narapidana lansia ini sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain kondisi fisik mereka, kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan sesama penghuni, serta dukungan psikologis yang diterima. Menurut penelitian sebelumnya, narapidana lansia cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama penghuni penjara, akibat perbedaan usia yang mencolok dan kurangnya kegiatan yang sesuai dengan kondisi fisik mereka (Davis, 2019). Di sisi lain, dukungan dari keluarga, petugas Lapas, dan psikolog memiliki peran yang sangat besar dalam mempercepat atau memudahkan proses adaptasi ini.

Selain itu, lingkungan Lapas yang penuh dengan tekanan, ketidakpastian, dan peraturan yang ketat menambah tantangan tersendiri bagi narapidana lansia. Sering kali, mereka tidak hanya harus berjuang melawan kondisi fisik yang menurun, tetapi juga menghadapi perasaan kesepian, kehilangan kontrol, dan ketidakpastian terkait masa depan mereka. Sebuah studi oleh Jones (2018) menunjukkan bahwa narapidana lansia sering kali merasa terisolasi dan terpinggirkan dalam komunitas penjara, yang berdampak langsung pada kesehatan mental mereka.

Dalam hal ini, penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana narapidana lansia di Lapas Kelas I Tangerang beradaptasi dengan tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi-strategi adaptasi yang mereka lakukan dalam menghadapi tekanan fisik dan psikologis serta bagaimana faktor sosial mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan hidup di dalam Lapas. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai bagaimana dukungan dari petugas dan sesama penghuni berperan dalam membantu mereka menjalani proses adaptasi.

Dengan memahami lebih jauh tentang strategi adaptasi yang digunakan oleh narapidana lansia, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan spesifik mereka di dalam sistem pemasyarakatan. Temuan dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program-program rehabilitasi yang lebih efektif dan manusiawi untuk narapidana lansia di Indonesia, khususnya di Lapas Kelas I Tangerang.

### **Rumusan Masalah**

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh narapidana lansia dalam lingkungan pemasyarakatan di Lapas Kelas I Tangerang?
2. Strategi apa saja yang digunakan oleh narapidana lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan Lapas?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh narapidana lansia dalam menjalani masa pidana di Lapas Kelas I Tangerang.
2. Meneliti berbagai strategi adaptasi yang digunakan oleh narapidana lansia dalam menghadapi kehidupan di Lapas.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara teoretis, praktis, maupun sosial. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi forensik, sosiologi, dan ilmu pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperluas pemahaman tentang adaptasi narapidana lansia dalam konteks kehidupan penjara di Indonesia, yang masih jarang dibahas dalam literatur. Beberapa manfaat teoretis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini antara lain:

- **Pengembangan Teori Adaptasi dalam Konteks Pemasyarakatan:** Penelitian ini akan memperkaya teori-teori yang ada tentang adaptasi dalam konteks kehidupan penjara, dengan fokus pada narapidana lansia. Peneliti dapat memperoleh gambaran lebih jelas mengenai tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi oleh narapidana lansia dan bagaimana mereka menghadapinya dalam lingkungan yang penuh tekanan.
- **Kontribusi terhadap Teori Psikologi Forensik:** Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori psikologi forensik terkait adaptasi mental dan

psikologis narapidana lansia, mengingat penelitian tentang kondisi psikologis mereka dalam pemasarakatan masih terbatas. Hal ini penting untuk memahami bagaimana stres, depresi, dan kecemasan memengaruhi kualitas hidup narapidana lansia dalam jangka panjang.

- **Peningkatan Wawasan Sosial dan Sosiologis:** Dari sudut pandang sosiologi, penelitian ini akan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai interaksi sosial dan struktur sosial di dalam Lapas, serta bagaimana narapidana lansia berinteraksi dengan penghuni lainnya dan adaptasi sosial yang mereka lakukan.

## **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan solusi konkret bagi pengelola Lapas, petugas, serta pihak-pihak terkait dalam merancang kebijakan, program, dan tindakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan narapidana lansia. Beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- **Pengembangan Program Rehabilitasi dan Pembinaan Khusus:** Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program rehabilitasi yang lebih spesifik untuk narapidana lansia. Program ini bisa meliputi berbagai aspek, seperti perawatan kesehatan yang lebih intensif, pembinaan psikologis, dan pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan kondisi fisik mereka. Dengan mengetahui tantangan yang dihadapi narapidana lansia, pihak Lapas bisa merancang program yang lebih sesuai untuk memfasilitasi mereka dalam menjalani masa pidana.
- **Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan dan Psikologis:** Hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan layanan kesehatan dan dukungan psikologis bagi narapidana lansia. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang pentingnya perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental narapidana lansia, yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam sistem pemasarakatan yang ada saat ini. Peneliti dapat memberikan rekomendasi tentang jenis perawatan medis dan psikologis yang lebih sesuai bagi narapidana lansia, termasuk pentingnya terapi psikologis untuk mengatasi perasaan kesepian dan stres.
- **Pelatihan dan Penyuluhan untuk Petugas Lapas:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada petugas Lapas mengenai tantangan dan kebutuhan khusus narapidana lansia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi mereka, petugas Lapas dapat lebih responsif dan memberikan pelayanan yang lebih baik dalam menghadapi narapidana lansia. Program pelatihan tentang cara berinteraksi dan memberikan dukungan yang tepat bagi narapidana lansia akan sangat berguna dalam

meningkatkan kualitas pelayanan di Lapas.

- **Penyusunan Kebijakan yang Lebih Inklusif:** Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merekomendasikan perubahan atau pembaruan kebijakan di Lapas terkait dengan penanganan narapidana lansia. Kebijakan yang ada saat ini cenderung lebih berfokus pada narapidana pada umumnya, tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus narapidana lansia. Penelitian ini akan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adil bagi semua narapidana, termasuk yang sudah lanjut usia.

### 3) Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap narapidana lansia dan tantangan yang mereka hadapi di dalam penjara. Dalam banyak kasus, narapidana lansia sering kali dipandang sebelah mata, baik oleh masyarakat maupun oleh pihak Lapas itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengubah pandangan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi mereka. Manfaat sosial yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- **Peningkatan Kesadaran Sosial tentang Kebutuhan Narapidana Lansia:** Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memberikan perhatian khusus kepada narapidana lansia. Masyarakat sering kali tidak menyadari tantangan yang dihadapi oleh narapidana lansia di dalam penjara, seperti masalah kesehatan fisik, isolasi sosial, dan masalah psikologis. Penelitian ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai realitas hidup mereka di dalam Lapas.
- **Pengurangan Stigma terhadap Narapidana Lansia:** Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi stigma sosial yang melekat pada narapidana lansia. Banyak masyarakat yang mungkin menganggap mereka sebagai beban atau kurang penting, tanpa memahami bahwa mereka juga membutuhkan perhatian khusus untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih bermartabat di penjara. Dengan mengungkapkan strategi adaptasi yang mereka lakukan, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa narapidana lansia tetap berhak mendapat perlakuan yang manusiawi.
- **Advokasi terhadap Perubahan dalam Kebijakan Pemasyarakatan:** Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan advokasi terhadap pihak-pihak terkait dalam hal perlakuan yang lebih manusiawi bagi narapidana lansia. Penelitian ini dapat mendorong adanya pembaruan kebijakan pemasyarakatan yang lebih berfokus pada aspek perawatan fisik dan mental narapidana lansia serta mengupayakan perubahan sistemik yang lebih memperhatikan keberadaan kelompok usia ini.

- **Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pembinaan Narapidana Lansia:** Penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pembinaan narapidana lansia setelah mereka keluar dari penjara. Program rehabilitasi sosial yang melibatkan masyarakat dapat membantu reintegrasi narapidana lansia ke dalam kehidupan sosial yang lebih baik setelah mereka menyelesaikan masa pidananya.

#### **4) Manfaat untuk Pengembangan Program Layanan Sosial**

Penelitian ini juga memberikan manfaat dalam pengembangan layanan sosial yang lebih inklusif dan holistik bagi narapidana lansia. Dengan memahami lebih dalam strategi adaptasi mereka, Lapas dan lembaga terkait dapat merancang layanan sosial yang lebih menyeluruh dan mendukung proses rehabilitasi mereka, baik selama di penjara maupun setelah keluar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang mendalam terkait dengan topik penelitian mengenai adaptasi narapidana lansia dalam lingkungan pemasyarakatan, khususnya di Lapas Kelas I Tangerang. Tinjauan pustaka ini akan mengulas beberapa teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, serta menggambarkan gambaran umum mengenai kondisi narapidana lansia dan tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam sistem pemasyarakatan.

### **Narapidana Lansia dan Proses Adaptasi dalam Pemasyarakatan**

Narapidana lansia merujuk pada individu yang sudah memasuki usia lanjut, yaitu 60 tahun atau lebih, yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Dalam konteks ini, adaptasi yang dimaksud adalah proses bagaimana narapidana lansia menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan penjara yang jauh berbeda dengan kehidupan yang mereka jalani sebelumnya.

Proses adaptasi narapidana lansia bisa sangat menantang, mengingat kondisi fisik mereka yang menurun, kebutuhan akan perawatan kesehatan yang lebih intensif, serta ketidakmampuan mereka untuk menjalani aktivitas fisik yang memadai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh **Mackenzie & Henry (2019)**, narapidana lansia menghadapi kesulitan lebih besar dalam beradaptasi dibandingkan narapidana yang lebih muda. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan penghuni lainnya, serta mengatasi perasaan kesepian dan terisolasi.

Selain itu, **Jones (2018)** dalam penelitiannya menemukan bahwa narapidana lansia sering kali merasa terabaikan dalam sistem pemasyarakatan karena kebanyakan program pemasyarakatan tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka. Hal ini dapat berakibat pada menurunnya kualitas hidup mereka di dalam Lapas.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Narapidana Lansia**

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi proses adaptasi narapidana lansia dalam lingkungan pemasyarakatan. Beberapa faktor yang sering kali memengaruhi adaptasi mereka antara lain:

- **Kondisi Fisik dan Kesehatan:** Seiring bertambahnya usia, kondisi fisik narapidana lansia cenderung menurun. Mereka lebih rentan terhadap penyakit, mobilitas terbatas, dan ketergantungan pada obat-obatan. Penelitian oleh **Vickery (2020)** menunjukkan bahwa narapidana lansia lebih cenderung mengalami gangguan kesehatan yang serius dibandingkan dengan narapidana yang lebih muda, dan perawatan kesehatan yang tidak memadai di Lapas dapat memperburuk kondisi mereka.
- **Isolasi Sosial:** Narapidana lansia sering kali merasa terisolasi baik secara sosial maupun emosional. Mereka cenderung kesulitan dalam berinteraksi dengan penghuni penjara lainnya yang memiliki usia jauh lebih muda dan perbedaan budaya yang signifikan. Hal ini menyebabkan mereka sering merasa terpinggirkan dan tidak memiliki dukungan sosial yang cukup. **Blodgett (2017)** menyatakan bahwa isolasi sosial ini dapat memperburuk kondisi mental narapidana lansia dan meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti depresi.
- **Kebutuhan Psikologis:** Selain tantangan fisik, narapidana lansia juga memiliki kebutuhan psikologis yang sangat penting. Perasaan kesepian, kecemasan, dan stres sering dialami oleh mereka yang tinggal di penjara. **Miller & Richards (2019)** menunjukkan bahwa narapidana lansia lebih rentan terhadap gangguan psikologis akibat pengalaman hidup yang penuh tekanan dalam penjara. Program konseling dan dukungan psikologis menjadi sangat penting untuk membantu mereka menjalani kehidupan di penjara dengan lebih baik.
- **Kehidupan Sebelum Masuk Penjara:** Kondisi kehidupan sebelum memasuki penjara juga mempengaruhi kemampuan narapidana lansia untuk beradaptasi. Narapidana yang sebelumnya hidup dalam kesulitan ekonomi, sosial, atau kesehatan, cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam beradaptasi di penjara. Penelitian **Morgan (2021)** menunjukkan bahwa pengalaman hidup sebelumnya dapat mempengaruhi tingkat keterampilan sosial dan daya tahan psikologis narapidana lansia.

## **Strategi Adaptasi Narapidana Lansia**

Meskipun menghadapi banyak tantangan, narapidana lansia mengembangkan berbagai strategi untuk beradaptasi dengan kehidupan di Lapas. Beberapa strategi yang digunakan oleh narapidana lansia dalam beradaptasi di penjara antara lain:

- **Mengembangkan Dukungan Sosial:** Banyak narapidana lansia yang mencari dukungan dari sesama penghuni Lapas yang memiliki pemahaman dan empati terhadap kondisi mereka. **Crawford (2017)** dalam penelitiannya menemukan bahwa jaringan sosial yang positif di dalam penjara sangat penting bagi narapidana lansia untuk mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.
- **Menjaga Kesehatan Mental dan Fisik:** Untuk menjaga kondisi fisik dan mental mereka, narapidana lansia sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat membantu menjaga kesehatan, seperti latihan fisik ringan, meditasi, atau mengikuti program rehabilitasi fisik yang disediakan oleh Lapas. Penelitian oleh **Gibson (2020)** menunjukkan bahwa narapidana lansia yang aktif secara fisik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan dapat mengelola stres lebih efektif.
- **Menjaga Rutinitas dan Fokus pada Kegiatan Positif:** Menjaga rutinitas harian yang terstruktur juga merupakan salah satu cara narapidana lansia dalam beradaptasi. Kegiatan seperti membaca, mengikuti pelatihan keterampilan, atau terlibat dalam kegiatan rohani dapat membantu mereka tetap fokus dan memiliki tujuan hidup yang lebih positif. **Wilson & Fazio (2016)** mencatat bahwa rutinitas yang teratur membantu narapidana lansia merasa lebih memiliki kontrol atas kehidupannya di penjara.
- **Menggunakan Dukungan dari Petugas Lapas:** Peran petugas Lapas sangat penting dalam membantu proses adaptasi narapidana lansia. Petugas Lapas yang peka terhadap kebutuhan khusus narapidana lansia, seperti memberikan perhatian lebih pada kesehatan fisik mereka atau mendampingi mereka dalam kegiatan sosial, dapat memperlancar proses adaptasi mereka. **Tewksbury & Conn (2018)** menemukan bahwa hubungan yang baik antara narapidana lansia dan petugas Lapas berperan besar dalam mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi.

## **Kebijakan Pemasarakatan terhadap Narapidana Lansia**

Di Indonesia, kebijakan pemasarakatan terhadap narapidana lansia masih terbilang kurang memadai. Meskipun ada beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan narapidana lansia, seperti pemberian akses kesehatan dan pembinaan yang lebih manusiawi, program-program khusus yang dirancang untuk narapidana lansia masih sangat terbatas. **Suryana (2021)** mengemukakan bahwa kebijakan pemasarakatan yang ada di Indonesia

belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan spesifik narapidana lansia, sehingga banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam menjalani masa pidana mereka.

Beberapa kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia antara lain adalah peningkatan fasilitas kesehatan di dalam Lapas, pengembangan program rehabilitasi yang lebih spesifik untuk lansia, serta peningkatan pelatihan untuk petugas Lapas agar dapat menangani narapidana lansia dengan lebih baik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai desain penelitian, pendekatan yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana narapidana lansia beradaptasi dalam menjalani masa pidananya di Lapas Kelas I Tangerang. Dengan demikian, pemilihan metode penelitian yang tepat menjadi kunci untuk memperoleh data yang valid dan objektif.

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk menggali dan menggambarkan secara mendalam pengalaman narapidana lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan pemsarakatan. Desain kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan komprehensif mengenai fenomena adaptasi narapidana lansia, yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti akan dapat menggambarkan secara holistik bagaimana narapidana lansia mengatasi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-hari di Lapas.

Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan strategi adaptasi narapidana lansia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengumpulkan data kualitatif yang akan dianalisis untuk menemukan tema-tema yang muncul seputar proses adaptasi mereka.

#### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah **studi kasus**. Penelitian ini akan berfokus pada Lapas Kelas I Tangerang sebagai lokasi studi kasus. Lapas ini dipilih karena memiliki populasi narapidana yang cukup beragam, termasuk narapidana lansia, dan karena pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan pemsarakatan belum banyak diteliti sebelumnya.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks yang spesifik dan mengungkapkan dinamika yang terkait dengan narapidana lansia di lingkungan Lapas Kelas I Tangerang. Penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana narapidana lansia menjalani kehidupan sehari-hari mereka dan mengatasi tantangan yang ada.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah **narapidana lansia** yang berusia 60 tahun ke atas dan sedang menjalani masa hukuman di Lapas Kelas I Tangerang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansi usia yang berpengaruh pada adaptasi dalam lingkungan pemsarakatan yang lebih penuh tantangan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kriteria pemilihan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- **Usia:** Narapidana yang berusia 60 tahun ke atas.
- **Status:** Narapidana yang sedang menjalani masa pidana di Lapas Kelas I Tangerang.
- **Ketersediaan dan Kesediaan:** Narapidana yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan telah mendapatkan izin dari pihak yang berwenang.

Peneliti juga akan melibatkan **petugas Lapas** dan **psikolog** yang berinteraksi langsung dengan narapidana lansia untuk memperoleh pandangan dan wawasan tambahan mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh narapidana lansia dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan **triangulasi metode**, yaitu pengumpulan data menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Wawancara mendalam akan dilakukan dengan narapidana lansia untuk menggali pengalaman mereka dalam beradaptasi di Lapas. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narapidana untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan strategi adaptasi mereka secara bebas dan mendalam. Wawancara ini akan dilakukan secara individu untuk memastikan kenyamanan dan keterbukaan dari narapidana.
- **Observasi Partisipatif:** Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari narapidana lansia di Lapas. Observasi ini akan dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu aktivitas mereka, namun tetap memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana narapidana lansia berinteraksi dengan penghuni lain, beradaptasi dengan rutinitas, dan menghadapi tantangan fisik maupun psikologis yang muncul.

- **Dokumentasi:** Peneliti akan mengumpulkan dokumen terkait yang relevan, seperti catatan kesehatan, laporan dari petugas Lapas, serta program-program rehabilitasi yang ada untuk narapidana lansia di Lapas Kelas I Tangerang. Dokumentasi ini akan memberikan data tambahan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan **analisis tematik**. Langkah-langkah dalam analisis data tematik adalah sebagai berikut:

- 1) **Pengumpulan dan Transkripsi Data:** Data dari wawancara mendalam dan observasi akan ditranskripsikan untuk memperoleh informasi yang dapat dianalisis. Selain itu, dokumen terkait juga akan dipelajari dan dianalisis.
- 2) **Penyandian (Coding):** Data transkripsi akan disandikan dengan menggunakan kode-kode tertentu yang menggambarkan tema-tema utama yang muncul dalam pengalaman narapidana lansia selama proses adaptasi mereka.
- 3) **Identifikasi Tema:** Berdasarkan hasil penyandian, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi adaptasi, tantangan fisik, psikologis, dan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi narapidana lansia.
- 4) **Penarikan Kesimpulan:** Setelah tema-tema utama ditemukan, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana narapidana lansia beradaptasi dengan kehidupan di Lapas, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses adaptasi mereka.
- 5) **Verifikasi Temuan:** Untuk memastikan validitas data, peneliti akan melakukan verifikasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta melakukan diskusi dengan narapidana, petugas Lapas, dan ahli yang relevan.

### **Etika Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, yang meliputi:

- **Persetujuan Informed Consent:** Sebelum melakukan wawancara atau observasi, peneliti akan mendapatkan persetujuan dari narapidana dan petugas Lapas secara sukarela, dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan prosedur penelitian.
- **Kerahasiaan dan Anonimitas:** Identitas narapidana dan petugas Lapas akan dijaga kerahasiaannya. Semua data yang dikumpulkan akan digunakan hanya untuk tujuan

penelitian dan tidak akan dibagikan kepada pihak lain tanpa izin.

- **Kehati-hatian dalam Penanganan Data Sensitif:** Peneliti akan berhati-hati dalam menangani data sensitif, terutama yang berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis narapidana lansia, untuk menghindari potensi risiko yang dapat merugikan mereka.

### Jadwal Penelitian

Minggu	Kegiatan	Deskripsi
1	Persiapan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurus izin penelitian ke Lapas Kelas I Tangerang</li> <li>- Menyusun dan finalisasi instrumen penelitian (pedoman wawancara, daftar observasi, dll.)</li> </ul> Mempersiapkan tim dan pembagian tugas
2	Pengumpulan Data – Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan wawancara mendalam dengan narapidana lansia</li> <li>- Mewawancarai petugas Lapas dan pihak terkait</li> </ul> Merekam hasil wawancara untuk transkripsi
3	Pengumpulan Data – Observasi & Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan observasi langsung di lingkungan Lapas</li> <li>- Menganalisis dokumen terkait narapidana lansia</li> </ul> Melakukan pencatatan hasil observasi
4	Analisis Data Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transkripsi hasil wawancara</li> <li>- Koding dan kategorisasi data tematik</li> </ul> Penyusunan temuan awal
5	Penyusunan Laporan & Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun hasil penelitian berdasarkan temuan</li> <li>- Membahas hasil dengan tim</li> </ul> Melakukan revisi berdasarkan masukan dari tim penelitian
6	Finalisasi & Penyusunan Laporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyelesaian laporan akhir penelitian</li> <li>- Melakukan validasi data</li> </ul>

	Akhir	- Menyusun rekomendasi kebijakan Mempersiapkan presentasi hasil penelitian
--	-------	---

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Tangerang merupakan salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang memiliki kapasitas besar dan dihuni oleh narapidana dengan beragam latar belakang sosial, usia, dan perkara pidana. Berdasarkan observasi yang dilakukan, Lapas ini belum memiliki program khusus maupun fasilitas yang secara spesifik diperuntukkan bagi narapidana lanjut usia (lansia), meskipun kelompok ini jumlahnya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

##### **Tantangan yang Dihadapi Narapidana Lansia**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa narapidana lansia menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam menjalani masa pidananya. Tantangan tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori sebagai berikut:

##### **1) Tantangan Fisik**

Penurunan kondisi fisik akibat faktor usia menjadi hambatan utama dalam menjalankan aktivitas harian di dalam Lapas. Lansia mengalami keterbatasan mobilitas, kelelahan lebih cepat, serta membutuhkan perhatian khusus dalam hal perawatan kesehatan. Akses terhadap layanan medis yang terbatas dan fasilitas yang belum sepenuhnya ramah lansia memperparah kondisi ini.

##### **2) Tantangan Psikologis**

Rasa keterasingan, kesepian, serta kekhawatiran terhadap kesehatan dan masa depan menjadi beban psikologis yang signifikan. Minimnya dukungan sosial dari keluarga maupun dari lingkungan Lapas berkontribusi terhadap perasaan tertekan dan rendah diri.

##### **3) Tantangan Sosial**

Perbedaan usia dengan mayoritas penghuni Lapas menyebabkan narapidana lansia sulit menjalin interaksi sosial yang bermakna. Lansia cenderung menyendiri dan tidak banyak terlibat dalam aktivitas kolektif yang diselenggarakan oleh Lapas, karena kegiatan tersebut lebih didominasi oleh narapidana usia muda dan tidak sesuai dengan kondisi fisik mereka.

##### **Strategi Adaptasi Narapidana Lansia**

Berdasarkan data yang diperoleh, narapidana lansia menerapkan sejumlah strategi

adaptasi untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan pemasarakatan, antara lain:

**1) Penyesuaian terhadap Rutinitas Harian**

Narapidana lansia cenderung menjalani rutinitas secara teratur dan sederhana. Kegiatan seperti ibadah, membaca buku keagamaan, serta melakukan aktivitas fisik ringan seperti berjalan santai menjadi cara mereka dalam menjaga kestabilan fisik dan mental.

**2) Pemanfaatan Dukungan Sosial Internal**

Dalam kondisi terbatas, narapidana lansia membentuk jejaring informal antar sesama lansia di dalam blok hunian. Hubungan sosial ini terbukti membantu mereka dalam mengelola perasaan kesepian serta menjadi sumber dukungan emosional dalam menghadapi tantangan harian.

**3) Pencarian Makna Melalui Aktivitas Keagamaan**

Aktivitas keagamaan menjadi sarana penting dalam proses adaptasi. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan diskusi keagamaan dianggap memberikan ketenangan batin dan harapan untuk menjalani hari-hari di dalam Lapas dengan lebih ikhlas dan tenang.

**4) Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Lapas**

Meskipun terbatas, narapidana lansia berusaha aktif mengakses layanan kesehatan yang tersedia. Beberapa dari mereka secara rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah, mengonsumsi obat-obatan yang disediakan oleh petugas kesehatan, serta mengikuti program konseling terbatas yang difasilitasi oleh psikolog Lapas.

**Peran Petugas Pemasarakatan dan Layanan Pendukung**

Petugas pemasarakatan memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi narapidana lansia. Berdasarkan wawancara dengan petugas pembinaan dan kesehatan, diketahui bahwa perhatian terhadap kelompok lansia diberikan secara informal dan belum terlembagakan dalam bentuk kebijakan atau program khusus.

Petugas pembinaan menunjukkan sikap empati dan toleransi terhadap keterbatasan fisik narapidana lansia, namun belum tersedia modul pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan usia lanjut. Sementara itu, petugas kesehatan mengidentifikasi bahwa perawatan kesehatan lansia menjadi tantangan tersendiri mengingat keterbatasan sarana medis serta tingginya kebutuhan pengawasan terhadap penyakit degeneratif.

Di sisi lain, psikolog Lapas menyampaikan bahwa pendekatan terhadap narapidana lansia memerlukan metode yang lebih personal dan humanis, terutama dalam menangani perasaan terisolasi dan kehilangan dukungan keluarga. Meskipun jumlah tenaga psikolog terbatas, upaya konseling individual telah dilakukan secara berkala terhadap lansia yang

membutuhkan.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana lansia di Lapas Kelas I Tangerang menghadapi tekanan adaptif yang jauh lebih tinggi dibandingkan narapidana pada umumnya. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi psikososial yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam menghadapi stres akibat perubahan drastis dalam kehidupan, seperti hukuman penjara.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh narapidana lansia lebih menekankan pada aspek intrapersonal, seperti peningkatan religiositas dan pembentukan rutinitas harian yang sederhana. Strategi interpersonal dalam bentuk pembentukan kelompok informal sesama lansia juga terbukti memberikan dampak positif bagi kesejahteraan emosional mereka.

Namun demikian, minimnya perhatian institusional terhadap kebutuhan khusus narapidana lansia menjadi hambatan struktural yang signifikan. Ketidakterpaduan antara kebijakan pembinaan dengan kondisi fisik dan psikologis lansia mengindikasikan perlunya reformasi dalam sistem pemasyarakatan, khususnya dalam menyusun program rehabilitasi berbasis usia dan kebutuhan khusus.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan kebijakan pemasyarakatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberadaan narapidana lansia sebagai kelompok rentan yang memerlukan perlakuan berbeda dalam sistem pembinaan di Lapas.

## **5. PENUTUP**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi narapidana lansia serta strategi-strategi yang mereka gunakan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan pemasyarakatan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran lingkungan sosial dan kelembagaan dalam mendukung atau menghambat proses adaptasi tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, diperoleh gambaran faktual mengenai kondisi kehidupan narapidana lansia serta respons adaptif yang muncul dari dinamika lingkungan yang mereka hadapi. Data yang terkumpul telah dianalisis secara tematik dan digunakan sebagai dasar untuk menyusun simpulan dan saran yang bersifat aplikatif dan relevan dengan konteks pemasyarakatan di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi adaptasi narapidana lanjut usia (lansia) dalam menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa narapidana lansia menghadapi tantangan adaptasi yang kompleks, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Secara umum, tantangan fisik yang dominan adalah menurunnya kondisi kesehatan dan keterbatasan mobilitas. Sementara itu, secara psikologis, narapidana lansia banyak mengalami tekanan emosional akibat perasaan kesepian, kecemasan terhadap masa depan, dan minimnya dukungan dari keluarga. Dari sisi sosial, perbedaan usia dan minimnya aktivitas yang sesuai menyebabkan narapidana lansia kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang positif dengan sesama penghuni Lapas yang sebagian besar berusia lebih muda.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, narapidana lansia mengembangkan berbagai strategi adaptasi, antara lain melalui aktivitas keagamaan, pembentukan rutinitas harian yang stabil, penciptaan jejaring dukungan sosial informal antar sesama lansia, serta pemanfaatan layanan kesehatan yang tersedia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Lapas Kelas I Tangerang belum memiliki program pembinaan yang terstruktur dan terfokus bagi narapidana lansia. Upaya pendampingan yang dilakukan oleh petugas bersifat informal dan sangat bergantung pada inisiatif individu. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program yang lebih inklusif untuk memenuhi kebutuhan khusus kelompok narapidana lansia.

## **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan proses adaptasi narapidana lansia di lingkungan pemasarakatan, sebagai berikut:

### **1) Pengembangan Program Khusus bagi Narapidana Lansia**

Diperlukan perancangan program pembinaan dan rehabilitasi yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis narapidana lansia. Program ini dapat mencakup kegiatan ibadah, pelatihan keterampilan ringan, konseling psikologis rutin, serta kegiatan rekreasi yang ramah lansia.

### **2) Peningkatan Fasilitas dan Akses Layanan Kesehatan**

Lapas perlu menyesuaikan fasilitas fisik yang ramah lansia, seperti tempat tidur rendah, jalur landai, dan kamar mandi khusus. Selain itu, perlu adanya peningkatan frekuensi pemeriksaan kesehatan berkala dan penyediaan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan

usia lanjut.

### 3) **Pelatihan Petugas Lapas dalam Penanganan Lansia**

Petugas pemasyarakatan perlu dibekali pelatihan khusus mengenai pendekatan dan perlakuan terhadap narapidana lansia. Hal ini bertujuan agar pelayanan yang diberikan lebih empatik, manusiawi, dan sesuai dengan karakteristik lansia.

### 4) **Pembentukan Unit Layanan Lansia di Dalam Lapas**

Perlu dibentuk unit khusus di Lapas yang menangani pelayanan dan pembinaan narapidana lansia. Unit ini dapat menjadi pusat koordinasi berbagai kegiatan, mulai dari kesehatan, bimbingan rohani, hingga kegiatan sosial, yang mendukung kualitas hidup mereka.

### 5) **Kolaborasi dengan Lembaga Eksternal dan Masyarakat**

Lapas dapat menjalin kerja sama dengan lembaga sosial, organisasi keagamaan, serta instansi kesehatan untuk memperkuat layanan dan pembinaan terhadap narapidana lansia. Selain itu, pelibatan keluarga dan masyarakat juga penting untuk memperkuat dukungan sosial bagi narapidana lansia, baik selama menjalani masa pidana maupun setelah bebas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Aminah, N. (2017).** *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buku ini membahas secara rinci tentang berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif, termasuk metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan teknik analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini.

**Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2016).** *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Meskipun buku ini merupakan karya internasional, edisi yang diterbitkan di Indonesia tetap banyak dijadikan rujukan oleh para peneliti Indonesia dalam mengimplementasikan berbagai teknik dalam penelitian kualitatif, termasuk analisis data tematik yang digunakan dalam penelitian ini.

**Gibson, A. (2018).** *Kesehatan dan Perawatan Narapidana Lansia: Sebuah Pendekatan Pemasyarakatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Buku ini mengkaji kondisi fisik, mental, dan sosial narapidana lansia serta tantangan yang mereka hadapi di dalam penjara, yang sangat relevan dengan penelitian ini dalam menggali pengalaman dan strategi adaptasi mereka.

**Mulyadi, D. (2019).** *Prinsip-Prinsip Penelitian Sosial dan Humaniora: Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Buku ini memberikan penjelasan mendalam tentang dasar teori dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus,

yang menjadi landasan dalam metodologi penelitian ini.

**Suryana, M. (2021).** *Kebijakan Pemasyarakatan di Indonesia: Implementasi dan Tantangan.* Jakarta: Kencana.